

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Definisi Tindak Tutur

Menurut Chaer dan Agustina (2010, hlm. 50) “tindak tutur sebagai gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur ini lebih menitikberatkan pada makna atau arti tindak dalam suatu tuturan. Tindak tutur dapat berwujud suatu pertanyaan, perintah, maupun pernyataan”.

Menurut dua orang ahli filsafat Austin dan Searle dalam buku Suhartono dan Yuniseffendri (2014, hlm. 3.25) mengatakan bahwa “mengembangkan teori tindak tutur dari keyakinan dasar yang menyatakan bahwa bahasa digunakan untuk menunjukkan tindakan-tindakan yang berfokus pada bagaimana makna dan tindakan dihubungkan dengan bahasa. Dalam hal ini kedua ahli tersebut sepakat bahwa hakikat tindak tutur adalah bagaimana caranya suatu ujaran tersebut sepakat bahwa hakikat tindak tutur adalah bagaimana caranya suatu ujaran tertentu dapat dihubungkan dan dimaknai sebagai sebuah tindakan.

Austin (2016, hlm. 11) menyatakan bahwa “sebagian ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan mengenai informasi tertentu, melainkan ujaran itu merupakan sebuah tindakan (actions). Demikian, teori tindak tutur dapat dikatakan sebagai suatu kajian tentang apa sebenarnya yang dilakukan oleh penutur melalui tuturan yang digunakannya. Artinya, sebuah ungkapan pada dasarnya merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh penutur melalui bahasa yang digunakan”.

Menurut Suhartono dan Yuniseffendri (2014, hlm. 3.26) “Hakikat tindak tandur, yaitu fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana berkomunikasi. Dengan demikian, bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam interaksi sosial. Interaksi tersebut tampak adanya upaya penyampaian gagasan, pemikiran gagasan, melalui kerja sama di antara penutur dan lawan tutur”.

Menurut Suhartono dan Yuniseffendri (2014, hlm. 3.26) “Tindak tutur harus dibedakan dari kalimat karena tindak tutur tidak dapat diidentifikasi dari kalimat atau bentuk gramatikal apapun. Tindak tutur bisa memiliki bentuk

bentuk yang bervariasi. Bentuk bentuk itu hanya bisa dikenali melalui konteks. Artinya, sebuah tindak tutur tidak dapat diidentifikasi dari wujud kebahasaan (kalimat atau kata-kata) tanpa memperhatikan konteks yang melatarbelakangi pemunculan sebuah ujaran”.

Menurut Suhartono dan Yuniseffendri (2014, hlm. 3.26) Sehubungan dengan hal tersebut. Austin dalam Searle, (2016, hlm. 12) menjelaskan bahwa “tindak tutur merupakan fenomena aktual yang kita lakukan sehari-hari. Artinya, bahwa yang kita gunakan dalam sebuah peristiwa komunikasi merupakan realisasi dari konsep tindak tutur. Di dalam setiap ujaran yang digunakan tersirat sebuah tindakan berupa upaya penutur menginformasikan sesuatu pada lawan tutur, menyampaikan maksud penutur kepada lawan tutur, serta upaya penutur mempengaruhi lawan tutur. Ketiga upaya tersebut merupakan realisasi dari tindak tutur, yang menurut Austin dikenal dengan istilah *lokusi*, *Ilokusi*, dan *perlokusi*”.

Menurut Suhartono dan Yuniseffendri (2014, hlm. 3.27) “di samping itu prinsip-prinsip sopan santun juga harus diperhatikan dalam sebuah percakapan. Penggunaan prinsip sopan santun dimaksudkan dalam sebuah percakapan tidak ada yang saling dirugikan. Kedua belah pihak saling menghormati satu sama lain. Penggunaan prinsip sopan santun juga dimaksudkan untuk mempertimbangkan makna sebuah tuturan atau sebuah percakapan”.

Menurut I Dewa Putu Wijana (2015, hlm. 94) tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang digunakan untuk “mengemukakan atau menyatakan fakta atau pengetahuan. Tujuan dikemukakannya tindak tutur ini adalah untuk menginformasikan sesuatu. Pemakaian bahasa dalam kaitan ini berhubungan dengan kognisi atau pengetahuan. Hal-hal yang dikemukakan menyangkut fakta-fakta, sesuatu dengan yang sedang, akan, atau sudah terjadi. Tuturan yang bersifat asertif dapat diverifikasi dan difalsifikasi kebenarannya pada waktu atau sesudah tuturan itu diutarakan.

“Dalam hubungannya dengan pemberian ucapan terima kasih, tindakan itu sifatnya menguntungkan pembicara.

“Di dalam hal tindak menyalahkan, mengutuk, mengkritik, dan sebagainya, penutur memandang tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur adalah tindakan yang negatif.

Menurut I Dewa Putu Wijana (2015, hlm. 96) tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang digunakan untuk “menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan hal yang telah dilakukan oleh penuturnya. Tindak mengakui dan meminta maaf adalah contoh dari tindak tutur ekspresif. Menurut I Dewa Putu Wijana (2015, hlm. 97) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang diungkapkan oleh penuturnya agar lawan tutur melakukan sesuatu. Pelaku dalam tindak tutur ini adalah orang kedua walaupun tidak selalu hadir secara eksplisit di dalam tuturan.

“Tindak tutur direktif dapat dibedakan menjadi 3, yakni perintah, permohonan, dan saran. Perintah terbentuk bila penutur memiliki kontrol terhadap apa yang dilakukan atau tidak dilakukan oleh lawan tuturnya. Verba yang digunakan misalnya menyuruh, memerintah, melarang, dan sebagainya.

“Sementara itu, permintaan dilakukan oleh penutur yang tidak memiliki kewenangan itu untuk melarang lawan tuturnya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

“Akhirnya, saran adalah tuturan yang di dalamnya berisi tentang opini penutur agar orang itu melakukan atau tidak melakukan sesuatu seperti yang disarankan.

Menurut I Dewa Putu Wijana (2015, hlm. 98) tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang “mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan seperti apa yang dijanjikan. Tindak tutur ini meliputi tindakan yang berhubungan dengan berjanji, bersumpah, dan mengancam.

“Penutur harus percaya bahwa dirinya akan melakukan atau dapat melakukan apa yang dijanjikan. Sebaliknya, lawan tutur percaya bahwa pembicara mampu melakukan apa yang diucapkan. Menurut Jumadi (2006, hlm. 63) tindakan-tindakan yang dilakukan melalui ujaran pada umumnya disebut tindak tutur. Secara umum diberi label-label yang lebih khusus, seperti keluhan, pujian, ajakan, janji, atau permintaan”.

“Istilah-istilah deskriptif ini untuk berbagai tindak tutur yang berbeda berlaku maksud komunikatif penutur dalam memproduksi sebuah ujaran. Biasanya penutur menghrapkan bahwa maksud kounikasinya akan diketahui oleh pendengar. Dalam proses ini, baik penutur aupun pendengar biasanya terbantu oleh keadaan-keadaan yang mengelilingi ujaran tersebut. Keadaan-keadaan ini, termasuk ujaran yan lain, disebut peristiwa tutur. Dalam banyak hal, sifat peristiwa tutur itulah yang menentukan interpretasi ujaran sebagai yang melakukan suatu tindak tutur tertentu. Pada suatu hari yang dingin, penutur mengulurkan tangannya mengambil secangkir teh tersebut baru saja dibuat, meminumnya sedikit, dan menghasilkan ujaran dalam. Ujaran tersebut mungkin sekali diinterpretasikan sebagai sebuah keluhan”.

“Dengan mengubah keadaan menjadi hari musim panas yang benar-benar panas dengan penutur yang sedang diberi segelas es teh oleh pendengar, meminum sedikit dan memproduksi ujaran dalam, mungkin sekali ujaran tersebut diinterpretasikan sebagai pujian. Jika ujaran yang sama dapat diinterpretasikan sebagai dua jenis tindak tutur yang berbeda, jelas sekali bahwa tidak ada satu pun ujaran sederhana pada kesesuaian tindakan yang bisa terjadi. Itu juga berarti bahwa ada lebih banyak hal yang dapat dilakukan untuk menginterpretasikan suatu tindak tutur daripada yang dapat ditemukan dalam ujaran itu sendiri”.

“Kadang-kadang, tindakan yang dilakukan dengan menghasilkan suatu ujaran dapat terdiri atas tiga tindakan yang terkait. Yang pertama adalah tindak lokusi, yang merupakan tindak dasar ujaran, atau yang menghasilkan ekspresi linguistik yang bermakna. Jika anda mengalami kesulitan ketika membentuk bunyi-bunyi dan kata-kata untuk menciptakan ujaran yang bermakna dalam suatu bahasa (misalnya, karena bahasa itu adalah bahasa asing atau anda tak dapat mengenalkan bahasa Ibu), Anda mungkin akan gagal untuk menghasilkan tindak lokusi”.

“Terutama kita tidak hanya memproduksi ujaran-ujaran yang telah terbentuk dengan baik tanpa maksud. Kita membentuk sebuah ujaran yang memiliki jenis fungsi tertentu yang ada dalam benak. Inilah dimensi kedua, yang

disebut tindak ilokusi. Tindak ilokusi dilakukan melalui daya kounikatif sebuah ujaran. Mungkin kita bisa mengujarkan untuk membuat sebuah pernyataan, tawaran, penjelasan, atau untuk maksud komunikatif lainnya. Pada umumnya ini juga dikenal sebagai daya ilokusi ujaran tersebut. Tentu saja kita tidak hanya menciptakan sebuah ujaran dengan suatu fungsi tanpa memaksudkannya untuk menimbulkan suatu efek. Inilah dimensi ketiga, yang disebut tindak perlokusi. Tercantum pada keadaan-keadaan yang ada. Anda dapat mengujarkan dengan asumsi bahwa pendengar akan mengetahui efek yang anda maksudkan (misalnya, untuk menerangkan bau yang enak sekali, atau untuk membuat pendengar mau meminum kopi) pada umumnya ini disebut efek perlokusi”.

“Dari ketiga dimensi ini, yang paling banyak dibahas adalah daya ilokusi, mengapa istilah tindak tutur pada umumnya diinterpretasikan secara sangat sempit untuk bermaksud pada daya ilokusi sebuah ujaran. Daya ilokusi ujaran merupakan ‘arti’ yang terkandung di dalam ujaran. Tindak ilokusi yang sama”.

“Pembagian tindak tutur, diantaranya ada tindak tutur dan peristiwa tutur. Tindak tutur merupakan ujaran yang biasa terjadi pada peristiwa tutur. Tindak tutur dan peristiwa tutur saling berkaitan satu sama lain. Peristiwa tutur adalah kegiatan yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan ujaran yang juga dilakukan pada kegiatan tersebut, diantaranya ada beberapa tindak tutur. Menurut Searle, bahwa pragmatis setidaknya tidaknya ada 3 jenis tindakan yang dapat diwujudkan seorang penutur, yakni tindak lokusi (locutionary act), tindak ilokusi (illocutionary act) dan tindak perlokusi (perlocutionary act). Adapun pembagiannya sebagai berikut”.

2.1.1 Tindak Lokusi

“Tindak lokusi merupakan tindak yang menyatakan sesuatu. Menurut Saifuddin, tindak lokusi adalah tindak menuturkan sesuatu. Austin dalam Saifuddin menyatakan bahwa lokusi hanyalah menuturkan sesuatu, menyampaikan informasi, berbicara, menanyakan, dan lain-lain (Austin, 1962, p. hlm. 108).

2.1.2 Tindak Ilokusi

Menurut Saifuddin, “tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu berdasarkan apa yang dituturkan (Habermas, 1998). Ilokusi adalah apa yang

dicapai dengan mengkomunikasikan niat untuk mencapai sesuatu. Tuturan dapat mengandung ‘daya’ tertentu. Melalui tuturan orang dapat menciptakan sesuatu yang baru, dapat membuat orang melakukan sesuatu, mengubah keadaan, dan lain lain”.

2.1.3 Tindak Perlokusi

Menurut Saifuddin, tindak perlokusi adalah tindakan atau perkataan pikiran yang ditimbulkan oleh, atau sebagai konsekuensi dari, mengatakan sesuatu. Menurut Austin, tindak perlokusi adalah ‘apa yang kita hasilkan atau capai dengan mengatakan sesuatu’ seperti meyakinkan, membujuk, menghalangi, mengatakan, mengejutkan atau menyesatkan (1962, hlm. 3). Tindak perlokusi dengan demikian harus dipahami sebagai hubungan sebab akibat antara dua peristiwa, penyebabnya adalah produksi tuturan oleh penutur.

Menurut searle, tindak tutur ada 5 diantaranya:

2.1.4 Tindak Asertif

Asertif, menyatakan dan membuat, mengeluh, mengklaim, dan menyarankan. Asertif juga sering ditemui pada percakapan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya sering ditemui di pasar, di sekolah, di kantor maupun di tempat-tempat lainnya. Banyak pembagian dari tindak asertif ini, yang sering ditemui di tempat umum adalah sifat menyatakan dan membuat.

2.1.5 Tindak Direktif

Direktif, tuturan yang dimaksudkan agar si mitra tutur/lawan tutur melakukan tindakan, intinya bisa membuat pengaruh. Besar pengaruhnya tindak direktif ini dengan hal-hal yang terkait dalam percakapan. Diantaranya bersifat memesan, menasehati, memerintah, memohon dan merekomendasi. Tindak direktif ini sering terjadi pada percakapan *via online* yang biasanya dilakukan pada transaksi jual dan beli barang.

2.1.6 Tindak Eskpresif

Eskpresif, tuturan yang berfungsi untuk menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Ada banyak eskpresi yang biasa orang sampaikan pada saat berkomunikasi dan melakukan percakapan. Seperti: berterima kasih, memberi selamat, menyalahkan, meminta maaf, menguji, dan berbela sungkawa.

Percakapan ini sering dilakukan pada acara-acara formal, misalnya mengucapkan rasa terima kasih kepada orang yang telah berkenan hadir.

2.1.7 Tindak Komisif

Komisif, tuturan yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penguatan (ada di pasar). Percakapan ini sering dijumpai pada acara-acara formal maupun non formal. Biasa juga dijumpai di tempat-tempat umum seperti pasar, sekolah dan tempat-tempat umum lainnya. Seperti: berjanji, bersumpah.

2.1.8 Tindak Deklaratif

Deklaratif, tuturan yang berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Seperti: berpasrah, memerat, mengucilkan dan menghukum”. Percakapan ini sering dijumpai pada tempat-tempat seperti kantor polisi, rumah sakit, dan perusahaan-perusahaan besar. Hal yang bersifat menghukum biasa dijumpai di kantor polisi, tempat ini merupakan tempat di mana hukuma harus ditegakkan sesuai dengan keadilan, dan pelaku mau tidak mau harus pasrah menerima hukuman atas apa yang sudah ia lakukan.

2.3 Peristiwa Tutur

Kita dapat memperlakukan permintaan tak langsung (misalnya, ujaran ujaran sebagai masalah bertanya apakah syarat syarat yang diperlukan bagi suatu permintaan tersebut ada. Misalnya, syarat persiapannya adalah penutur berasumsi bahwa pendengar mampu, atau dapat, melakukan tindakan tersebut. Syarat isi berkenaan dengan tindakan yang akan datang, bahwa pendengar akan melakukan tindakan tersebut. Pola ini diilustrasikan dalam:

Permintaan tak langsung.

1. Syarat tindakan yang akan? Isi datang pendengar
(=pendengar akan melakukan X)
2. Syarat pendengar mampu me? Persiapan melakukan tindakan
(=pendengar dapat melakukan X)
3. Soal jawab tentang syarat yang didasarkan pada pendengar untuk membuat permintaan menghasilkan permintaan tak langsung.

Ada perbedaan tertentu antara meminta seseorang melakukan X dan bertanya kepada seseorang apakah ada prasyarat prasyarat untuk melakukan X,

bertanya tentang prasyarat secara teknis tidak berfungsi sebagai upaya untuk membuat sebuah permintaan, tetapi benar benar memberikan kesempatan bagi pendengar untuk bereaksi seolah olah permintaan tersebut telah dibuat. Permintaan merupakan desakan oleh penutur pada pendengar, dalam sebagian besar keadaan sosial, lebih baik bagi penutur untuk menghindari desakan langsung melalui permintaan langsung. Bila penutur bertanya tentang prasyat, tidak ada permintaan langsung yang dibuat.

Pembahasan sebelumnya pada hakikatnya adalah tentang seseorang yang mencoba membuat orang lain melakukan tanpa berisiko untuk ditolak atau menimbulkan perasaan tidak senang. Demikian, tipe situasi semacam ini tidak terdiri atas ujaran tunggal. Ini merupakan situasi sosial yang melibatkan para partisipan yang selalu menjalin hubungan sosial tertentu, dan pada saat khusus, mungkin memiliki tujuan tertentu.

Kita dapat melihat sejumlah ujaran yang dibuat dalam situasi semacam ini sebagai peristiwa tutur. Peristiwa tutur merupakan aktivitas ketika para partisipan berinteraksi melalui bahasa secara konvensional untuk sampai pada suatu hasil tertentu. Peristiwa tutur tersebut bisa mencakup tindak tutur sentral yang jelas. Seperti (sesungguhnya aku tidak menyukai ini). Sebagaimana dalam peristiwa tutur 'keluhan', tetapi ia juga mencakup ujaran ujaran yang lain yang mengarah pada reaksi terhadap tindakan sentral tersebut. Sebagian besar kasus, 'permintaan' tidak dibuat dengan menggunakan tindak tutur tunggal yang dibuat secara tiba-tiba. Mengajukan permintaan lazimnya merupakan peristiwa tutur.

Interaksi yang luas bisa disebut peristiwa tutur yang mengajukan permintaan, tanpa tindak tutur permintaan sentral. Analisis terhadap peristiwa tutur sesungguhnya merupakan cara lain untuk mengkaji pesan pesan yang lebih banyak dikomunikasikan daripada dikatakan. Kebergunaan analisis tindak tutur terletak dalam mengilustrasikan berbagai macam hal yang dapat kita lakukan dengan kata kata dan mengidentifikasi sebagai bentuk ujaran konvensional yang kita gunakan untuk melakukan tindakan tindakan khusus. Demikian, kita benar benar perlu melihat interaksi yang lebih luas untuk memahami bagaimana

tindakan tindak tersebut dilaksanakan dan diinterpretasikan dalam berbagai macam peristiwa tutur.

Menurut peneliti sendiri, tindak tutur merupakan peristiwa tutur yang di mana ada banyak jenis jenis tindak tutur mulai dari tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, asertif, direktif, eskpresif, komisif, dan deklaratif. Pembagian tindak tutur ini juga berbagai macam perbedaannya mulai dari kegiatan tuturan hingga makna tuturan itu sendiri. Di mana tindak tutur adalah kajian kebahasaan pragmatik yang di dalamnya khusus membahas mengenai percakapan antara dua orang atau lebih dengan pembahasan yang beragam pula.

Ada banyak jenis jenis tindak tutur, di mana peneliti memilih tindak tutur menurut searle yaitu tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang digunakan sebagai kajian ilmu kebahasaan berdasarkan tinjauan pragmatik dalam kegiatan pedagang buah dan pembeli yang ada di Pasar Senin Karang Intan. Masih banyaknya yang belum paham maksud dari tindak tutur, sebabnya peneliti mengangkat pembahasan ini untuk dijadikan penelitian. Menambah wawasan dan pemahaman terhadap masyarakat mengenai tindak tutur secara sederhana yang sering ditemui bahkan dilakukan dalam kehidupan bersosial.

2.4 Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian yang relevan yaitu, adanya penelitian yang serupa juga dilakukan pada “Tindak Kesantunan Komisif Pada Pedagang Di Pasar Tradisional Ngawi: Kajian Pragmatik” adapun orang lain juga meneliti penelitian yang serupa yaitu “Analisis Tindak Tutur pada Spanduk Di Wilayah Sukoharjo: Tinjauan Pragmatik”. Adapun penelitian yang serupa juga dilakukan pada “Analisis Gejala Linguistik dalam Ranah Perdagangan Desa jatimakmur” oleh Prasetyo Yuli Kurniawan, Ikfi Rizqi Amaliyah 2020, Volume 1, No. 02, 2020. Adapaun penelitian serupa juga dilakukan pada “Tindak Tutur Ilokusi pada Interaksi Jual Beli di Pasar Induk Keramat Jati” oleh Erna Megawati, Vol. 08 No. 02, Mei 2016 hal 151 171. Adapun penelitian serupa juga dilakukan pada “Analisis Tindak Tutur Antara Penjual dan Pembeli di Pasar Cerpogo Boyolali: Kajian Pragmatik” oleh Alfian Krisda Danuarta 2013. Adapun dari semua

penelitian di atas adalah, sama-sama meneliti tentang analisis tindak tutur, deiksis pada pedagang di pasar, juga analisis tindak tutur pada siswa di sekolah. Kajian yang digunakan merupakan kajian pragmatik. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah, si peneliti lebih meneliti analisis tindak tutur dan deiksis secara keseluruhan. Berdasarkan data yang sesuai dengan keadaan dan fakta yang ada di tempat kejadian tersebut.

2.5 Kerangka Berpikir

Pengaruh tindak tutur pada pedagang buah di Pasar Senin Karang Intan sangat berpengaruh terhadap adanya kegiatan jual dan beli. Mulai dari adanya kegiatan komunikasi yang dilakukan serta pemahaman masyarakat terhadap bahasa yang digunakan oleh pedagang buah tersebut. Sangat disayangkan, ketika para pembeli dan penjual tidak bisa memahami bahasa mereka yang sebenarnya. Bisa jadi mereka mempunyai bahasa khusus para penjual sehingga akan menyulitkan para pembeli di pasar tersebut. Bahasa dalam tawar menawar yang biasa terjadi pada saat transaksi jual beli atau menego harga barang yang mereka jual. Pedagang buah biasanya mengatakan apa yang mereka tahu mengenai harga pasar yang sedang melonjak, sehingga berpengaruh juga dengan apa yang mereka jual kembali.